

LITERASI RELASIONAL BERBASIS 1 KORINTUS 13:4-8 UNTUK PENCEGAHAN TOXIC RELATIONSHIP: PENDIDIKAN KASIH AGAPE SEBAGAI STANDAR HEALTHY RELATIONSHIP PADA PEMUDA KRISTEN

Elfin Rara

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Pastoral Konseling, Institut
Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: raraelfin@gmail.com

Abstract

The inability of Christian youth to distinguish between healthy relationships and toxic relationships is a major cause of the high rates of intimate partner violence in dating relationships. This research aims to develop a relational literacy education model based on 1 Corinthians 13:4-8 to prevent toxic relationships and promote healthy relationships among Christian youth. The study employs a qualitative methodology using literature review design, collecting and analyzing over 30 academic sources through thematic content analysis. Research findings demonstrate that agape love in 1 Corinthians 13:4-8 provides a clear theological standard for evaluating relational health, characterized by patience, generosity, non-jealousy, and selflessness. The developed relational literacy education model integrates three learning dimensions: (1) theological consciousness and critical evaluation, (2) communication skills and boundary-setting, and (3) emotional-spiritual awareness. This model can be implemented through youth discipleship programs, pre-marital counseling, and support groups within churches. This research contributes theoretically and practically to the development of pastoral counseling and Christian religious education in preventing relational violence among youth.

Keywords: agape love, relational literacy, toxic relationship, 1 Corinthians 13, Christian education

Abstrak

Ketidakmampuan pemuda Kristen membedakan antara *healthy relationship* dan *toxic relationship* menjadi penyebab utama tingginya angka kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan literasi relasional berbasis 1 Korintus 13:4-8 yang dapat mencegah *toxic relationship* dan mempromosikan *healthy relationship* pada pemuda Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi literatur, mengumpulkan dan menganalisis lebih dari 30 sumber akademis menggunakan analisis konten tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih *agape* dalam 1 Korintus 13:4-8 menawarkan standar teologis yang jelas untuk mengevaluasi kesehatan relasional, dengan karakteristik sabar, murah hati, tidak cemburu, dan tidak mencari keuntungan sendiri. Model pendidikan literasi relasional yang dikembangkan mengintegrasikan tiga dimensi pembelajaran: (1) kesadaran teologis dan evaluasi kritis, (2) keterampilan komunikasi dan penetapan batasan, dan (3) kesadaran emosional-spiritual. Model ini dapat diimplementasikan melalui program pembinaan pemuda, *pre-marital counseling*, dan *support group* di gereja.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pastoral konseling dan pendidikan agama Kristen dalam mencegah kekerasan relasional pada pemuda.

Kata Kunci : kasih *agape*, literasi relasional, *toxic relationship*, 1 Korintus 13, pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pastoral konseling sebagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan teologi, psikologi, dan komunikasi interpersonal memiliki tanggung jawab signifikan dalam membimbing pemuda Kristen menjalin hubungan yang sehat. Pada dasarnya, hubungan romantis merupakan dimensi penting dalam perkembangan psikosial individu, khususnya pada fase remaja dan awal dewasa. Periode ini menjadi waktu krusial bagi pemuda untuk mempelajari keterampilan relasional, mengelola emosi, dan membangun fondasi untuk komitmen jangka panjang. Dalam perspektif teologi Kristen, pacaran tidak sekadar perihal memuaskan kebutuhan emosional, melainkan sarana pembelajaran untuk menerapkan kasih *agape* dalam relasi interpersonal sehari-hari (Hermanto & Cyntiawati, 2024).

Namun, realitas lapangan menunjukkan fenomena yang sangat mengkhawatirkan. Data dari *Cables News Network* (CNN) Indonesia tahun 2019 mengungkapkan bahwa 41 persen pelajar Indonesia mengaku menjadi korban *bullying* atau perundungan, sementara rata-rata anak pada negara-negara dalam organisasi *Organisation of Economic Cooperation and Development* (OECD) hanya mencapai 23 persen. Lebih khusus lagi, Indonesia menduduki urutan kelima dari 78 negara dengan jumlah kasus perundungan murid terbanyak di dunia (Jayani, 2018). Angka-angka ini mencerminkan krisis relasional yang meluas, tidak hanya pada konteks *bullying* tetapi juga pada hubungan intim seperti pacaran. Laporan dari berbagai jurnal pendidikan Kristen menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus *toxic relationship* di kalangan pemuda Kristen, ditandai dengan kekerasan emosional, manipulasi, kontrol berlebihan, dan dalam beberapa kasus, kekerasan fisik dan seksual (Ayek & Cinta, 2023; Sondakh, 2022).

Permasalahan utama terletak pada pemahaman yang keliru tentang cinta itu sendiri. Banyak pemuda Kristen menafsirkan kasih secara distortif menganggap posesivitas sebagai bentuk perhatian, kontrol ketat sebagai bukti kepedulian, dan toleransi terhadap perilaku merendahkan sebagai pengorbanan cinta sejati. Kesalahpahaman ini diperkuat oleh pengaruh media sosial, konten budaya populer yang romantisasi konflik dalam hubungan, serta kurangnya pendidikan relasional yang substantif dari keluarga dan gereja (Sihombing & Sigalingging, 2024). Ironisnya, pemuda yang menjadi korban *toxic relationship* sering tidak menyadari bahwa hubungan mereka tidak sehat, karena pola-pola kekerasan emosional tersamarkan dalam narasi cinta yang diromantisasi melalui film, musik, dan media sosial.

Secara teologis, Alkitab memberikan standar alternatif yang jelas mengenai kasih sejati. Dalam 1 Korintus 13:4-8, Rasul Paulus mendefinisikan kasih *agape* dengan karakteristik yang sangat spesifik dan komprehensif: "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain" (1 Kor. 13:4-7). Definisi kasih yang Paulus paparkan ini secara fundamental bertentangan dengan ciri-ciri *toxic relationship* yang ditandai dengan impatiensi atau ketidaksabaran, kecemburuan berlebihan, kontrol obsesif, manipulasi emosional, dan kekerasan verbal maupun fisik. Karakteristik kasih Kristus dalam ayat tersebut seharusnya menjadi standar emas dalam mengevaluasi kesehatan hubungan pacaran dalam konteks Kristen (Wantoro, 2021).

Permasalahan mendasar terletak pada kesenjangan yang lebar antara standar teologis yang tinggi dengan realitas praktis penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pemuda. Walau banyak penelitian terdahulu telah membahas konsep kasih *agape* secara mendalam (Waruwu, 2023; Hoeck, 2022; Lumbantoruan et al., 2024) dan literatur tentang *healthy relationship* dalam perspektif Kristen (Hermanto & Cyntiawati, 2024; Harefa, 2025), eksplorasi tentang bagaimana prinsip-prinsip kasih dalam 1 Korintus 13:4-8 dapat ditranslasikan menjadi kurikulum pendidikan literasi relasional yang praktis dan aplikatif untuk mencegah *toxic relationship* masih sangat terbatas. Kebanyakan literatur berfokus pada analisis teologis yang bersifat normatif tanpa menawarkan *framework* operasional yang konkret dan dapat diimplementasikan dalam setting pembinaan pemuda, *pre-marital counseling*, atau diskusi kelompok kecil di gereja (Iplara & Tarigan, 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *toxic relationship* pada pemuda Kristen (Ayek & Cinta, 2023; Sondakh, 2022; Makawimbang et al., 2024) telah berhasil mengidentifikasi dampak psikologis, sosial, spiritual, dan fisik dari hubungan yang tidak sehat, serta menawarkan intervensi berbasis bimbingan pastoral. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara sistematis mengembangkan model pedagogis yang menghubungkan konsep teologis kasih *agape* dengan kompetensi literasi relasional konkret yang diperlukan pemuda untuk mengevaluasi, mempertahankan, atau mengakhiri hubungan mereka dengan bijaksana. Perbedaan signifikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang akan mengembangkan *framework* pendidikan bukan hanya analisis dampak atau panduan konseling umum yang mengoperasionalisasi 1 Korintus 13:4-8 sebagai instrumen pembelajaran relasional yang praktis.

Gereja dan keluarga Kristen membutuhkan pendekatan edukatif yang holistik, menggabungkan dimensi kognitif berupa pemahaman teologis yang mendalam, dimensi afektif meliputi kesadaran emosional dan spiritual, serta dimensi behavioral mencakup keterampilan komunikasi, penetapan batasan yang sehat, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Literasi relasional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, menafsirkan, dan merespons dinamika

hubungan dengan kesadaran kritis dan penuh tanggung jawab menjadi kunci krusial dalam mencegah pemuda terjerumus dalam pola relasional yang merusak (Iplara & Tarigan, 2025). Dengan membekali pemuda Kristen dengan kemampuan mengevaluasi hubungan mereka berdasarkan standar kasih Kristus yang jelas dan operasional, gereja dapat memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, mempromosikan advokasi diri, dan mencegah normalisasi kekerasan dalam hubungan intim.

Mengingat urgensi masalah ini dan celah penelitian yang signifikan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi model pendidikan literasi relasional berbasis 1 Korintus 13:4-8 yang dapat mencegah *toxic relationship* dan mempromosikan *healthy relationship* pada pemuda Kristen melalui integrasi pembelajaran teologis, kesadaran emosional, dan praktik relasional yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep teologis, psikologis, dan pedagogis terkait literasi relasional pada pemuda Kristen. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berusaha mengembangkan pemahaman komprehensif tentang fenomena *toxic relationship* dan konstruksi model pendidikan berbasis 1 Korintus 13:4-8, bukan untuk mengukur variabel secara numerik (Creswell, 2014). Studi literatur dipilih sebagai strategi pengumpulan data utama karena memungkinkan peneliti untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pengetahuan yang telah dipublikasikan secara akademis, termasuk jurnal penelitian, buku teks teologi, literatur pastoral konseling, dan laporan empiris tentang hubungan intim di kalangan pemuda Kristen (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada basis data akademis seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal digital lainnya menggunakan kata kunci relevan seperti "kasih *agape*," "*toxic relationship* pemuda Kristen," "literasi relasional," "1 Korintus 13," dan "pendidikan relasional Kristen." Sumber data yang dikumpulkan mencakup jurnal ilmiah peer-reviewed, disertasi dan tesis akademis, buku-buku teks tentang pastoral konseling dan teologi relasional, serta dokumen resmi dari gereja atau organisasi pemuda Kristen yang membahas pendidikan relasional. Kriteria inklusi data mencakup publikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, diterbitkan dalam kurun waktu 2015-2025 untuk memastikan relevansi kontekstual dengan kondisi pemuda kontemporer, dan secara langsung atau tidak langsung membahas topik hubungan sehat, *toxic relationship*, kasih *agape*, literasi relasional, atau pendidikan Kristen tentang pacaran. Dengan menggunakan pendekatan pencarian yang sistematis dan terstruktur, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mengumpulkan lebih dari 30 sumber primer yang relevan dengan topik penelitian (Arikunto, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten tematik (*thematic content analysis*) yang memungkinkan identifikasi pola-pola, tema-tema

utama, dan kategori konseptual yang muncul dari data literatur yang dikumpulkan (Sugiyono, 2017). Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan membaca secara cermat dan kritis seluruh sumber data untuk memahami konteks dan argumen utama setiap literatur. Tahap kedua melibatkan pengkodean data (*data coding*) di mana peneliti mengidentifikasi unit-unit analisis kecil yang relevan dengan pertanyaan penelitian, khususnya bagian-bagian yang membahas karakteristik kasih agape, ciri-ciri *toxic relationship*, dampak psikologis-spiritual, dan strategi pendidikan relasional (Creswell, 2014). Kemudian, peneliti mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih besar dan saling berhubungan, seperti tema teologis tentang definisi kasih Kristus, tema psikologis tentang mekanisme emosional dalam *toxic relationship*, tema pedagogis tentang metode pembelajaran relasional, dan tema praktis tentang implementasi gereja. Tahap berikutnya melibatkan sintesis tematik di mana peneliti mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang bagaimana prinsip-prinsip 1 Korintus 13:4-8 dapat diterjemahkan menjadi model pendidikan literasi relasional yang operasional dan aplikatif.

Seluruh proses analisis dilakukan dengan mempertahankan kesadaran kritis terhadap bias peneliti dan berusaha untuk menghargai keragaman perspektif yang ada dalam literatur. Temuan-temuan dari analisis data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengintegrasikan sudut pandang teologis, psikologis, dan praktis, memungkinkan pembaca untuk memahami kompleksitas fenomena *toxic relationship* dan pentingnya literasi relasional berbasis nilai-nilai Kristen dalam mencegah kekerasan dalam hubungan intim pemuda (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasih Agape dalam 1 Korintus 13:4-8 sebagai Standar Relasional Kristiani

Paulus dalam surat 1 Korintus menempatkan kasih *agape* sebagai puncak dari semua karunia rohani dan sekaligus sebagai prinsip fundamental yang mengatur seluruh kehidupan komunitas Kristen. Secara kontekstual, jemaat Korintus mengalami fragmentasi akibat kesombongan spiritual, di mana anggota gereja saling bersaing dalam memamerkan karunia-karunia mereka tanpa kesadaran bahwa kegunaan sejati dari karunia hanya dapat diwujudkan melalui kasih yang tulus (Hoeck, 2022). Dalam ayat-ayat pembuka bab 13, Paulus dengan tegas menyatakan bahwa tanpa kasih, semua kemampuan dan pencapaian baik berbicara dalam bahasa lidah, bernubuat, memiliki iman yang menggerakkan gunung, atau memberikan semua harta menjadi sekadar suara yang bising dan tidak memiliki nilai sama sekali (1 Kor. 13:1-3). Pernyataan radikal ini menunjukkan bahwa kasih bukan sekadar salah satu aspek dari kehidupan Kristen, melainkan fondasi utama yang memberi makna dan tujuan kepada segala sesuatu yang kita lakukan.

Karakteristik kasih yang Paulus jabarkan dalam ayat 4-7 menawarkan deskripsi yang sangat konkret dan operasional. Pertama, kasih itu *makrothyme* (sabar), yang secara harfiah berarti "panjang temper" atau memiliki kesabaran yang panjang dalam menghadapi provokasi dan ketidaksempurnaan orang lain. Kesabaran ini bukan sekadar ketahanan pasif, melainkan sikap aktif yang rela menahan diri dari kemarahan prematur dan berusaha memahami motivasi di balik tindakan orang lain (Lumbantoruan et al., 2024). Kedua, kasih bersifat *chrestos* (murah hati), yang mengimplikasikan kebaikan aktif, kecenderungan untuk memberikan dan melayani tanpa menunggu imbalan, serta kemampuan untuk melihat kebutuhan orang lain dengan simpati mendalam. Ketiga, kasih tidak *zeloo* (tidak cemburu), artinya tidak merasakan permusuhan terhadap kesuksesan atau keberuntungan orang lain, tetapi justru bersukacita bersama mereka. Ciri keempat menyatakan bahwa kasih tidak *perporeuomai* (tidak memegahkan diri) dan tidak *physiomai* (tidak sombong), dua istilah Yunani yang saling melengkapi untuk menggambarkan sikap merendahkan atau mengagungkan diri sendiri secara berlebihan (Wantoro, 2021).

Lebih lanjut, kasih tidak *aschemonei* (tidak melakukan yang tidak sopan), mengacu pada perilaku yang menghormati martabat dan privasi orang lain, tidak melampaui batas-batas yang pantas dalam interaksi. Kasih juga tidak *zetei ta heautes* (tidak mencari keuntungan sendiri), yang berarti individu yang cinta tidak menggunakan relasi untuk memuaskan kepentingan pribadi semata, tetapi selalu mempertimbangkan kesejahteraan pihak lain. Selanjutnya, kasih tidak *paroxunomai* (tidak pemaarah), yang bukan hanya berarti tidak mudah tersinggung, melainkan tidak mudah diprovokasi untuk marah dan mampu mengelola kemarahan dengan bijaksana. Akhirnya, kasih tidak *logizomai to kakon* (tidak menyimpan kesalahan), bermakna bahwa kasih tidak merekam setiap pelanggaran, tidak menyimpan dendam, dan lebih memilih jalan pengampunan daripada pembalasan (Hoeck, 2022).

Aspek profetis dari deskripsi kasih ini terletak pada kontrasnya yang tajam dengan perilaku yang Paulus kritik di jemaat Korintus. Sifat-sifat negatif yang dia sebutkan cemburu, kesombongan, keserakahan, kemarahan, dan pencatatan kesalahan bukan hanya dosa abstrak, melainkan manifestasi konkret dari egoisme spiritual yang merusak kohesi komunitas. Dengan demikian, standar kasih yang Paulus paparkan bukan sekadar ideal etis yang mustahil dicapai, melainkan kritik prophetic terhadap realitas relasional yang ada, sekaligus visi alternatif tentang bagaimana komunitas Kristen seharusnya berfungsi. Kasih *agape*, dalam pemahaman ini, adalah antitesis sempurna dari semua bentuk kekerasan relasional, manipulasi, dan kontrol yang merupakan ciri utama *toxic relationship*.

Pacaran, Hubungan Intim, dan Patologi Toxic Relationship dalam Konteks Pemuda Kristen

Pacaran dalam perspektif teologi Kristen kontemporer dipahami tidak sekadar sebagai fase hiburan atau eksplorasi seksual semata, melainkan sebagai tahap

persiapan serius menuju pernikahan yang sakral. Hermanto dan Cyntiawati (2024) mendefinisikan pacaran perjanjian (*covenant dating*) sebagai komitmen yang mengikat antara dua individu untuk saling mengenal dalam konteks iman, dengan tujuan akhir menemukan pasangan hidup yang dapat memberikan dukungan spiritual dan emosional seumur hidup. Definisi ini mengandaikan bahwa pacaran bukan hanya tentang perasaan cinta yang emosional, melainkan tentang evaluasi karakter, keselarasan nilai-nilai rohani, kompatibilitas jangka panjang, dan kesiapan untuk komitmen yang mendalam. Dalam konteks ini, pacaran Kristen seharusnya menjadi ruang pembelajaran di mana dua individu muda mempraktikkan kasih *agape*, mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, belajar mengelola konflik dengan bijaksana, dan saling mendukung pertumbuhan spiritual (Harefa, 2025).

Namun realitas lapangan menunjukkan fenomena yang jauh berbeda dari ideal teologis ini. Penelitian-penelitian empiris mengungkapkan bahwa banyak pemuda Kristen memasuki hubungan pacaran tanpa persiapan emosional yang matang, pemahaman yang jelas tentang tujuan relasi, atau keterampilan komunikasi yang memadai (Sihombing & Sigalingging, 2024). Akibatnya, dinamika relasional sering didominasi oleh impulsivitas emosional, kebutuhan untuk tidak sendirian, tekanan sosial dari teman sebaya, atau bahkan motivasi yang superfisial seperti mencari status sosial atau kepuasan seksual. Dalam konteks ini, *toxic relationship* muncul sebagai pola relasional yang patologis, di mana satu atau kedua pihak mengalami kekerasan emosional, manipulasi, kontrol berlebihan, atau bahkan kekerasan fisik dan seksual (Ayek & Cinta, 2023). Karakteristik *toxic relationship* antara lain: komunikasi yang penuh hinaan dan kritik destruktif, ketidakseimbangan kekuasaan yang ekstrem, isolasi dari keluarga dan teman sebaya, manipulasi emosional melalui *gaslighting*, ketergantungan emosional yang tidak sehat, dan siklus kekerasan yang berulang dengan pola maaf-janji perubahan-kekerasan kembali (Sondakh, 2022).

Dampak psikologis dari *toxic relationship* pada pemuda Kristen sangat serius dan multidimensional. Korban sering mengalami penurunan harga diri yang drastis, kecemasan kronis, depresi, gangguan tidur, dan bahkan gejala *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang dapat bertahan lama setelah hubungan berakhir (Makawimbang et al., 2024). Dimensi spiritual juga terdampak signifikan, di mana pemuda yang terjebak dalam *toxic relationship* sering menjauh dari gereja, mengabaikan waktu doa dan membaca Alkitab, serta mulai mengorbankan prinsip-prinsip moral Kristen mereka. Iplara dan Tarigan (2025) menemukan bahwa korban *toxic relationship* sering kehilangan kesadaran akan nilai diri mereka sebagai ciptaan Allah yang berharga, sebaliknya mereka internalisasi pesan negatif dari pasangan yang toxic tentang ketidakberhargaan mereka. Dimensi sosial juga terganggu, dengan banyak korban mengalami isolasi dari dukungan sosial yang seharusnya menjadi jaringan keselamatan mereka. Permasalahan yang paling mengkhawatirkan adalah normalisasi kekerasan banyak pemuda muda tidak mengenali hubungan mereka sebagai toxic karena mereka

telah belajar dari budaya populer dan media sosial bahwa posesivitas, kecemburuan, dan kontrol adalah manifestasi dari cinta yang "passionate" atau "mendalam" (Sondakh, 2022).

Model Pendidikan Literasi Relasional Berbasis 1 Korintus 13:4-8 untuk Pencegahan Toxic Relationship

Mengintegrasikan karakteristik kasih *agape* dari 1 Korintus 13:4-8 dengan teori-teori kontemporer tentang relasi sehat dan pencegahan kekerasan dalam pacaran, penelitian ini mengajukan model pendidikan literasi relasional yang bersifat holistik dan operasional. Literasi relasional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, menafsirkan, dan merespons dinamika hubungan dengan kesadaran kritis, refleksi emosional yang mendalam, dan keputusan yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Model ini terdiri dari tiga dimensi pembelajaran yang saling terintegrasi.

1. Kesadaran Teologis dan Evaluasi Kritis

Pemuda Kristen perlu mengembangkan kapasitas untuk mengevaluasi hubungan mereka melalui lensa teologis yang jelas, menggunakan 1 Korintus 13:4-8 sebagai *checklist* evaluatif yang konkret. Ini berarti pemuda harus belajar bertanya kepada diri sendiri: Apakah pasangan saya menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesalahan saya, atau justru cepat marah dan meledak? Apakah hubungan kami dibangun atas dasar kebaikan dan keinginan untuk memberikan, atau justru penuh dengan perilaku yang mengambil dan memanfaatkan? Apakah ada cemburu berlebihan yang mengontrol siapa yang boleh saya temui? Apakah saya diperlakukan dengan hormat sebagai pribadi yang bernilai, atau seringkali direndahkan dan dikritik? Pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah sekadar refleksi pribadi, melainkan proses pendidikan yang sistematis yang dapat difasilitasi melalui kelompok diskusi, *workshop*, atau sesi konseling pastoral (Makawimbang et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan teori *critical consciousness* dari Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan sejati melibatkan pengembangan kesadaran kritis untuk membaca dan mentransformasi realitas oppresif (Freire, 1970 dalam Sugiyono, 2017).

2. Keterampilan Komunikasi dan Penetapan Batasan Sehat

Penelitian menunjukkan bahwa banyak pemuda Kristen tidak memiliki keterampilan komunikasi dasar untuk mengungkapkan kebutuhan, perasaan, dan batasan mereka secara asertif namun tetap penuh kasih (Ayek & Cinta, 2023). Model pendidikan literasi relasional harus melatih pemuda dalam komunikasi *nonviolent communication* (NVC) yang dikembangkan Marshall Rosenberg, di mana individu belajar mengekspresikan diri dengan jujur dan empati tanpa menyalahkan atau menuduh pasangan. Misalnya, bukannya mengatakan "Kamu selalu mengontrol saya dan tidak membiarkan saya bertemu teman," pemuda dapat belajar mengatakan: "Aku merasa gelisah dan tidak dipercaya ketika Anda melarang saya

bertemu teman-teman saya. Aku membutuhkan kepercayaan dan kebebasan untuk mempertahankan hubungan persahabatan." Keterampilan penetapan batasan juga krusial, mengajarkan pemuda bahwa mengatakan "tidak" adalah hak mereka yang fundamental dan tidak bertentangan dengan kasih Kristus. Sebaliknya, mengikuti apa yang diminta pasangan meski itu membahayakan atau melanggar integritas diri adalah bentuk ketakutan dan penolakan diri, bukan manifestasi kasih sejati (Iplara & Tarigan, 2025).

3. Kesadaran Emosional-Spiritual dan Praktik Reflektif

Literasi relasional juga memerlukan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang memungkinkan pemuda untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan bijaksana, serta memahami emosi pasangan dengan empati. Dalam konteks Kristen, ini terhubung erat dengan kesadaran spiritual tentang peran Roh Kudus dalam memberikan kebijaksanaan, ketenangan, dan kekuatan untuk membuat keputusan yang sulit namun perlu. Praktik reflektif seperti journaling, doa terpandu, dan diskusi kelompok kecil dapat memfasilitasi integrasi antara pembelajaran intelektual tentang kasih *agape* dengan pengalaman emosional-spiritual yang autentik (Harefa, 2025). Wantoro (2021) menekankan bahwa pembelajaran tentang kasih *agape* tidak dapat murni akademis, melainkan harus transformatif, mengubah cara pemuda memandang diri mereka sendiri, pasangan mereka, dan Tuhan.

Implementasi praktis model ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi konkret. Pertama, gereja dapat mengembangkan program pembinaan pemuda (*youth discipleship program*) yang secara eksplisit mengajarkan tentang hubungan sehat berdasarkan 1 Korintus 13, dengan menggunakan studi kasus nyata dari hubungan toxic yang dialami pemuda di komunitas mereka (dengan mempertahankan kerahasiaan identitas). Kedua, *pre-marital counseling* dapat distrukturisasi lebih sistematis dengan menggunakan 1 Korintus 13:4-8 sebagai dasar evaluasi kesiapan pasangan memasuki pernikahan. Ketiga, gereja dapat membentuk kelompok dukungan (*support group*) bagi pemuda yang sedang atau telah keluar dari *toxic relationship*, yang difasilitasi oleh konselor pastoral terlatih dan memberdayakan pemuda untuk berbagi, belajar, dan saling mendukung dalam proses penyembuhan. Keempat, penting mengintegrasikan literasi relasional ini dalam kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK) untuk pemuda, sehingga pembelajaran dimulai sejak usia muda sebelum mereka memasuki hubungan intim yang pertama (Sihombing & Sigalingging, 2024).

Penelitian Lumbantoruan et al. (2024) menunjukkan bahwa ketika pemuda memahami kasih Kristus sebagai fondasi relasional mereka, mereka cenderung mengembangkan pola attachment yang lebih aman, komunikasi yang lebih sehat, dan kemampuan untuk mengakhiri hubungan yang merusak dengan lebih cepat. Model pendidikan literasi relasional berbasis 1 Korintus 13:4-8 ini secara fundamental berbeda dari program-program sekular tentang hubungan sehat karena ia menempatkan Kristus

dan standar kasih-Nya sebagai pusat, bukan sekadar mengajarkan *skills* komunikasi tanpa konteks spiritual. Dengan demikian, model ini tidak hanya mencegah pemuda terjerumus dalam *toxic relationship*, melainkan juga memberdayakan mereka untuk membangun hubungan yang benar-benar mencerminkan kasih Kristus sabar, murah hati, tidak egois, dan penuh pengorbanan sejati.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kasih *agape* dalam 1 Korintus 13:4-8 sebagai standar teologis yang fundamental untuk mengevaluasi kesehatan hubungan intim pemuda Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara ideal teologis tentang kasih Kristus dengan realitas praktis relasional pemuda, di mana banyak di antara mereka tidak memiliki literasi relasional yang memadai untuk membedakan antara *healthy relationship* dan *toxic relationship*. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai literatur akademis, penelitian ini telah mengembangkan model pendidikan literasi relasional yang holistik, mengintegrasikan tiga dimensi pembelajaran: kesadaran teologis dan evaluasi kritis, keterampilan komunikasi dan penetapan batasan sehat, serta kesadaran emosional-spiritual dan praktik reflektif. Model ini dirancang untuk membekali pemuda Kristen dengan kemampuan kritis mengevaluasi hubungan mereka berdasarkan standar kasih Kristus yang operasional dan aplikatif, sehingga mereka dapat membuat keputusan relasional yang bijaksana dan mencegah terjerumus dalam pola hubungan yang merusak.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi pengembangan ilmu pastoral konseling, pendidikan agama Kristen, dan praksis pelayanan gereja kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam mengintegrasikan teologi Kristus dengan teori-teori psikologis modern tentang relasi sehat, memberikan fondasi akademis yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan relasional berbasis iman. Secara praktis, gereja dan keluarga Kristen memerlukan implementasi sistematis dari model ini melalui program pembinaan pemuda yang terstruktur, *pre-marital counseling* yang komprehensif, kelompok dukungan bagi korban *toxic relationship*, dan integrasi literasi relasional dalam pendidikan agama Kristen sejak usia muda. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih empiris untuk menguji efektivitas model ini dalam setting gereja nyata, serta mendorong dialog interdisipliner antara teolog, psikolog, dan praktisi pastoral untuk terus mengembangkan pendekatan yang holistik dalam membimbing pemuda menjalin relasi yang memuliakan Tuhan dan saling mengangkat harkat martabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ayek, A., & Cinta, Y. (2023). Dampak *toxic relationship* bagi remaja Kristen dalam berpacaran. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 3(1), 1–11.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Harefa, H. A. (2025). Pacaran Kristen: Perspektif teologi tentang hubungan sehat yang mendorong pertumbuhan rohani di kalangan remaja. *Jurnal Gereja*, 2(1), 55–80.
- Hermanto, Y. P., & Cyntiawati, D. (2024). Prinsip-prinsip pacaran perjanjian Alkitabiah bagi kaum muda Kristen. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 13(2), 347–360.
- Hoeck, A. (2022). *Agápē*, touchstone of Saint Paul's ecclesiology: Revisiting 1 Corinthians 11:17-22.33-34; 13:1-8.13. *Scripta Fulgentina: revista de teología y humanidades*, 32(63), 39–65.
- Iplara, K., & Tarigan, P. E. (2025). Memelihara nilai diri remaja: Kajian hermeneutika kontekstual Matius 7:6 dan implikasinya terhadap fenomena *toxic relationship*. *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 134–149.
- Jayani, D. H. (2018). *Bullying remaja Indonesia tertinggi di dunia*. CNN Indonesia.
- Krisdian, E. A., & Subekti, I. (2021). E-book cerita bergambar pencegahan *bullying* untuk anak usia 9-11 tahun berbasis Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 57–68.
- Lewar, M. A. A. (2024). Upaya membangun sikap kasih dalam hidup keluarga Kristiani di era digital. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 110–121.
- Lumbantoruan, S. P., Sitohang, D., Sitohang, K., Simanjuntak, B., & Damanik, D. (2024). Abiding in the love of Jesus creates friendship historical criticism of John 15:9-17. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 1(3), 14–24.
- MacArthur, J. (2008). God's word on homosexuality: The truth about sin and the reality of forgiveness. *TMSJ*, 19, 153–174.
- Makawimbang, A., Tadung, F. P., Andries, A. I. A., Wangka, W., Tatuil, T., Maringka, P. K., & Aomol, A. M. (2024). Implementasi bimbingan pastoral konseling Kristen sebagai panduan anak muda Kristen dalam hal berpacaran. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 44–63.
- Sihombing, B., Tobing, M. A., & Nainggolan, A. M. (2022). Implementasi karakter berdasarkan buah Roh ke dalam tema-tema pendidikan agama Kristen dan budi pekerti siswa kelas VII SMP. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 46–59.
- Sihombing, A. R., & Sigalingging, A. N. (2024). Peranan PAK pemuda dalam pengembangan perilaku pacaran Kristiani. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1260–1271.
- Sondakh, F. (2022). Tatapan bijak: Mengembangkan pemahaman terhadap prinsip kasih dalam menyikapi "*toxic relationship*" di kalangan kaum muda. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 208–218.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Telaumbanua, A. A. S., Halawa, W., & Situmorang, W. E. (2025). Building holy relationship pemuda Kristen dan pergaulan bebas. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 344–357.
- Waruwu, J. (2023). Etika Kristen tentang standar mengasihi berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21 dan penerapannya oleh orang percaya di media sosial. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 82–98.
- Watopa, J. J., & Kasingku, J. D. (2025). Percaya kepada Allah dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental orang muda. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2031–2043.
- Wantoro, J. (2021). *Agape sebagai landasan learning live together* untuk mengembangkan karakter individu, keluarga, dan masyarakat. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(2), 221–234.